

BAB III

TINJAUAN KAWASAN KALIURANG, PAKEM, SLEMAN

3.1. Pemilihan Tapak

Rumah retreat membutuhkan lokasi yang sangat memadai untuk memadahi kegiatan retreat. Tempat yang memadai adalah lokasi yang tenang dan privat sehingga seluruh kegiatan retreat dapat berjalan dengan baik.

Lokasi yang dipilih untuk rumah retreat adalah lokasi yang juga memadai secara letak. Menurut data dari Kementerian Agama D.I. Yogyakarta tahun 2008-2012, gereja Kristen maupun Katolik yang nantinya akan menjadi pemakai rumah retreat ini paling banyak terletak di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, lokasi rumah retreat sebaiknya terletak di dekat kedua kabupaten/kota ini.

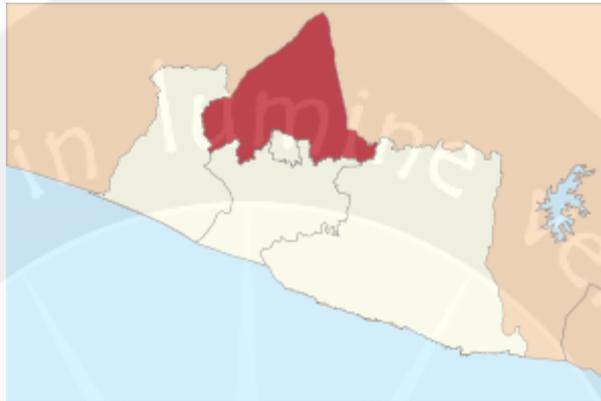
Selain itu, lokasi yang tenang dan privat berarti lokasi yang jauh dari keramaian kota. Untuk meminimalisir kebisingan maka lokasi yang dipilih adalah lokasi yang terletak di dataran tinggi yang bersuhu rendah, karena merupakan sifat dari gelombang suara yang akan bergerak ke suhu yang lebih tinggi atau dataran rendah.

Dengan pertimbangan-pertimbangan ini maka lokasi yang tepat untuk rumah retreat adalah Kawasan Kaliurang yang terletak di desa Hargobinangun, kecamatan Pakem Kabupaten Sleman

3.2. Kondisi Geografis

Kabupaten Sleman merupakan salah-satu kabupaten yang terletak di bagian utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini terbentang mulai 110° 13' 00" sampai dengan 110° 33' 00" Bujur Timur dan mulai 7° 34' 51" sampai dengan 7° 47' 03" Lintang Selatan dengan ketinggian 100-1000 meter diatas permukaan air laut. Luas Wilayah

Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh utara-selatan sekitar 32 km dan timur-barat kira-kira 35 km.

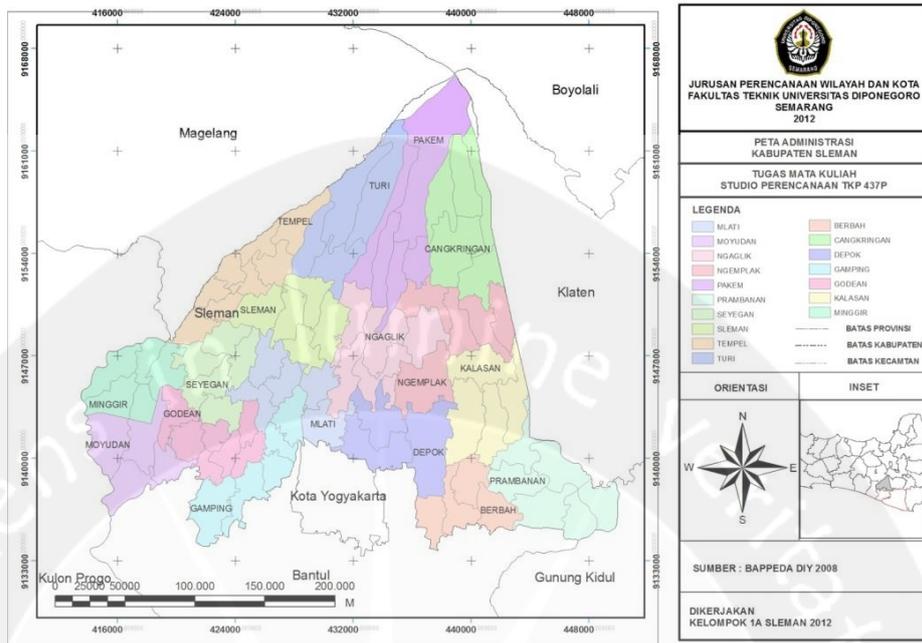


Gambar 3.1. Letak Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber : wikipedia.com, 2014

3.3. Kondisi Administratif

Secara administratif, Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul Provinsi D.I. Yogyakarta, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo Provinsi D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun (BAPPEDA, 2008).



Gambar 3.2. Pembagian Administratif Kabupaten Sleman
 Sumber : Tim Perencanaan Wilayah dan Kota Undip dan Bappeda DIY, 2008

Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jml Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Km ²)
		Desa	Dusun			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Moyudan	4	65	2.762	33.595	1,216
2	Godean	7	57	2.684	57.245	2,133
3	Minggir	5	68	2.727	34.562	1,267
4	Gamping	5	59	2.925	65.789	2,249
5	Seyegan	5	67	2.663	42.151	1,583
6	Sleman	5	83	3.132	55.549	1,774
7	Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1,712
8	Mlati	5	74	2.852	67.037	2,351
9	Tempel	8	98	3.249	46.386	1,428
10	Turi	4	54	4.309	32.544	0,755
11	Prambanan	6	68	4.135	44.003	1,064
12	Kalasan	4	80	3.584	54.621	1,524
13	Berbah	4	58	2.299	40.226	1,750
14	Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1,243
15	Pakem	5	61	4.384	30.713	0,701
16	Depok	3	58	3.555	109.092	3,069
17	Cangkringan	5	73	4.799	26.354	0,549
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176	1,479

Tabel 3.1. Pembagian Administratif Kabupaten Sleman
 Sumber : <http://www.slemankab.go.id>, 2014

Kecamatan Pakem terletak di utara Kabupaten Sleman. Kecamatan Pakem terdiri dari lima desa yaitu desa Candibinangun, Hargobinangun, Harjobinangun, Pakembinangun, Purwobinangun. Kawasan Kaliurang terletak di desa Hargobinangun.

3.4. Kondisi Geologis

Kondisi di dominasi dengan keberadaan gunung Merapi. Formasi geologi di kabupaten Sleman dibedakan menjadi tiga, yaitu endapan vulkanik, sedimen, dan batuan terobosan. Endapan vulkanik mendominasi wilayah yaitu sekitar 90% dari wilayah kabupaten Sleman.

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regusol, grumosol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha(6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%), dan grumosol 1.746 ha

3.5. Kondisi Klimatologis

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 24 hari dan curah hujan sekitar 32 mm-699 mm. Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 100% dan terendah 19,9%. Temperatur udara tertinggi 32° C dan terendah 24° C. Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

Indikator	Satuan	2012
Luas	km ²	574,82
Kelembaban	Minimum (%)	19,9
	Maximum (%)	100
Curah Hujan	Minimum (mm)	32,0
	Maximum	699,0
Hari Hujan	Minimum (kali)	1
	Maximum (kali)	24

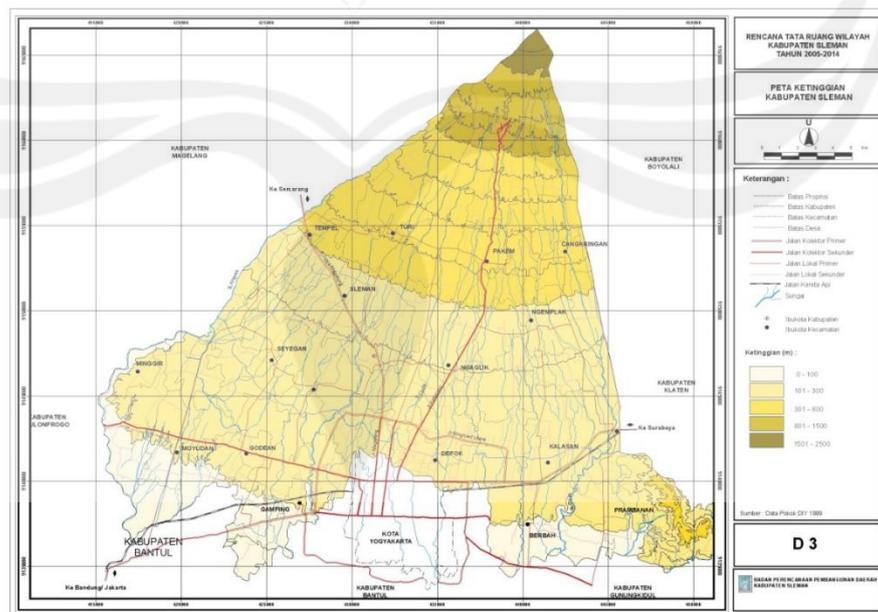
Tabel 3.2. Kondisi Klimatologis Kabupaten Sleman
 Sumber : <http://www.slemankab.go.id>, 2014

3.6. Kondisi Topografi

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

No	Kecamatan	<100 m dpl (ha)	100-499 m dpl (ha)	500-999 m dpl (ha)	>1.000 m dpl (ha)	Jumlah (Ha)
1.	Moyudan	2.407	355	-	-	2.762
2.	Minggir	357	2.370	-	-	2.727
3.	Godean	209	2.475	-	-	2.684
4.	Seyegan	-	2.663	-	-	2.633
5.	Tempel	-	3.172	77	-	3.249
6.	Gamping	1.348	1.577	-	-	2.925
7.	Mlati	-	2.852	-	-	2.852
8.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
9.	Turi	-	2.076	2.155	78	4.039
10.	Pakem	-	1.664	1.498	1.222	4.384
11.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
12.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
13.	Kalasan	-	3.584	-	-	3.584
14.	Berbah	1.447	852	-	-	2.299
15.	Prambanan	435	3.700	-	-	4.135
16.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
17.	Cangkringan	-	1.796	2.808	195	4.799
	Jumlah	6.203	43.246	6.538	1.495	57.482
	Prosentase	10,79	75,32	11,38	2,60	100

Tabel 3.3. Ketinggian Wilayah Kabupaten Sleman
 Sumber : <http://www.slemankab.go.id>, 2014



Gambar 3.3. Peta Ketinggian Kabupaten Sleman
 Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman 2005-2014, 2014

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Dari data ini maka dapat disimpulkan bahwa kawasan kaliurang yang terletak di kecamatan Pakem termasuk dalam kategori dataran tinggi.

3.7. Kondisi Geohidrologi

Kondisi geologi di Kabupaten Sleman didominasi dari keberadaan gunung Merapi. Formasi geologi dibedakan menjadi endapan vulkanik, sedimen, dan batuan terobosan, di mana endapan vulkanik mewakili lebih dari 90% luas wilayah.

Di Kabupaten Sleman terdapat sekitar 100 sumber mata air, yang airnya mengalir ke sungai-sungai utama yaitu sungai Boyong, Kuning, Gendol, dan Krasak. Di samping itu terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan dan bermuara di samudera Indonesia. Material vulkanik gunung Merapi yang berfungsi sebagai lapisan pembawa air tanah (akifer) yang sudah terurai menjadi material pasir vulkanik, yang sebagian besar merupakan bagian dari endapan vulkanik Merapi muda. Material vulkanik Merapi muda ini dibedakan menjadi 2 unit formasi geologi yaitu formasi Sleman (lebih di dominasi oleh endapan piroklastik halus dan tufa) di bagian bawah dan formasi Yogyakarta (lebih di dominasi oleh pasir vulkanik berbutir kasar hingga pasir berkerikil) di bagian atas. Formasi Yogyakarta dan formasi Sleman ini berfungsi sebagai lapisan pembawa air utama yang sangat potensial dan membentuk satu sistem akifer yang di sebut Sistem Akifer Merapi (SAM). Sistem akifer tersebut menerus dari utara ke selatan dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul.

Air tanah Merapi yang mengalir di bawah permukaan secara rembesan bergerak menuju daerah yang lebih rendah terpotong oleh topografi, rekahan atau patahan maka akan muncul mata air. Di Kabupaten Sleman terdapat 4 jalur mata air (*springbelt*) yaitu: jalur mata air Bebeng, jalur mata air Sleman-Cangkringan, jalur mata air Ngaglik dan jalur mata air Yogyakarta. Mata air ini telah banyak dimanfaatkan untuk sumber air bersih maupun irigasi.

3.8. Sumberdaya Alam

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Sleman meliputi sumberdaya alam non-hayati yaitu air, lahan, udara, dan bahan galian, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu hutan, flora, dan fauna.

Sumberdaya air di Kabupaten Sleman terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Ditinjau dari geohidrologi dan meteorologi, daerah endapan vulkanik Merapi mulai dari puncak gunung Merapi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul merupakan satu sistem cekungan air bawah tanah yang disebut cekungan Yogyakarta. Karakteristik curah hujan relatif tinggi yaitu lebih besar dari 2.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat semakin tinggi pula curah hujannya, sehingga di daerah atas merupakan daerah tangkapan hujan (*catchment area*) akan meresap menjadi air bawah tanah yang sangat potensial bagi daerah di bawahnya. Akifer di Kabupaten Sleman merupakan akifer bebas di mana sangat dipengaruhi oleh besarnya curah hujan. Ada beberapa lokasi merupakan akifer tertekan yang sifatnya setempat. Berdasarkan atas besaran curah hujan tahunan, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan, maka ketersediaan air meteorologisnya sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan yaitu semakin ke selatan semakin sedikit ketersediaan air meteorologisnya. Di Kabupaten Sleman, curah hujan yang tinggi terletak di bagian utara-barat (Kaliurang, Turi, Tempel, Sleman, dan utara Kota Yogyakarta) dengan curah hujan lebih besar dari

2.500 mm/tahun, sedangkan di bagian timur mempunyai curah hujan relatif lebih rendah yaitu di daerah Ngemplak, Prambanan, dan Kalasan (500-750 mm/tahun).

Di Kabupaten Sleman terdapat mata air sejumlah 54 buah yang tersebar di Kecamatan Cangkringan (6 mata air), Depok (2 mata air), Kaliurang (5 mata air), Mlati (4 mata air), Pakem (7 mata air), Seyegan (2 mata air), Sleman (6 mata air), dan Kecamatan Turi (2 mata air). Dari 54 mata air tersebut, 21 mata air mempunyai debit musim penghujan lebih besar dari 10 liter per detik (l/dt). Mata air yang mempunyai debit musim penghujan terbesar adalah mata air Umbul Wadon dengan debit 170 l/dt. Namun pada musim kemarau mata air yang mempunyai debit lebih besar dari 10 l/dt hanya 11 mata air. Mata air yang mempunyai debit terbesar di musim kemarau adalah mata air Jangkang dengan debit sebesar 29 l/dt.

Sistem sungai di daerah mempunyai pola radial-paralel yang terbagi dalam 2 subsistem yaitu subsistem sungai Progo dan subsistem sungai Opak. Sungai-sungai yang bermuara di sungai Progo meliputi sungai Krasak, sungai Putih, sungai Konteng, sungai Jetis, sungai Bedog, sedangkan sungai Deggung, sungai Winongo, sungai Code, sungai Gajah Wong, sungai Tambakbayan, sungai Kuning, bermuara di sungai Opak. Semua sungai tersebut merupakan sungai perenial, yang disebabkan karena curah hujannya yang tinggi, sifat tanahnya permeabel dan akifernya tebal, sehingga aliran dasar (*base flow*) pada sungai-sungai tersebut cukup besar yang termasuk *efluent*.

Sumberdaya lahan di Kabupaten Sleman meliputi lahan basah dan lahan kering. Lahan basah berupa sawah baik beririgasi teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan kering berupa pekarangan, tegal, hutan, kolam, dan lain-lain.

Di Kabupaten Sleman terdapat cadangan/potensi galian golongan C meliputi sirtu sebanyak 108.663.500 m³, andesit sebanyak 555.272.300 m³, gamping sebanyak 2.500 m³, breksi batu apung sebanyak 214.835.000 m³, pasir sebanyak 35.247.600 m³, dan tanah liat sebanyak

111.478.223 m³. Bahan galian golongan C sirtu dan pasir sifatnya dinamis sebanding dengan banyaknya suplai hasil aktivitas gunung api Merapi.

Kondisi udara di Kabupaten Sleman secara umum masih cukup baik, tetapi pada daerah yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan pada daerah yang padat lalu lintasnya sudah menunjukkan indikasi adanya penurunan kualitas (parameter HC dan debu).

Sumberdaya hutan, kondisi hutan di Kabupaten Sleman diklasifikasikan sebagai berikut :

- Hutan negara seluas 1.744,73 ha dengan pembagian fungsi:
 - a) fungsi hutan lindung seluas 1.461,48 ha, dengan kondisi 700 ha berupa semak belukar;
 - b) fungsi hutan wisata seluas 118,54 ha; c) fungsi hutan cagar alam seluas 164,71 ha.
- Hutan rakyat seluas 3.360 ha, terdiri dari 1.770 ha berada di lereng Merapi dan 1.590 ha berada di luar lereng Merapi, tersebar di 8 kecamatan yaitu Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Prambanan, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Jenis tanaman terdiri dari jati, sonokeling, sengon, mahoni, mindi, dan akasia.
- Hutan kota seluas 620 ha berada di Kecamatan Sleman. Flora fauna khususnya di daerah cagar alam/taman wisata Kaliurang meliputi 88 species berupa mamalia, reptil, ikan, serangga, dan burung (sebanyak 30 famili, 96 species).

3.9. Tata guna Lahan

Tanah Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis dibagian barat dan selatan. Keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan jenis tanah Sawah turun rata-rata per tahun sebesar

0,96 %, Tegalan naik 0,82 %, Pekarangan naik 0,31 %, dan lain-lain turun 1,57 %.

Tata Guna Tanah di Kabupaten Sleman

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)								
		1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Sawah	24.662	24.586	24.381	24.321	24.291	23.483			
2.	Tegalan	6.184	6.214	6.255	6.256	5.864	6.407			
3.	Pekarangan	18.461	18.488	18.609	18.659	18.688	18.759			
4.	Lain-lain*	8.175	8.194	8.237	8.246	8.639	8.833			
	Jumlah	57.482	57.482	57.482	57.482	57.482	57.482			

Sumber : Sub.Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

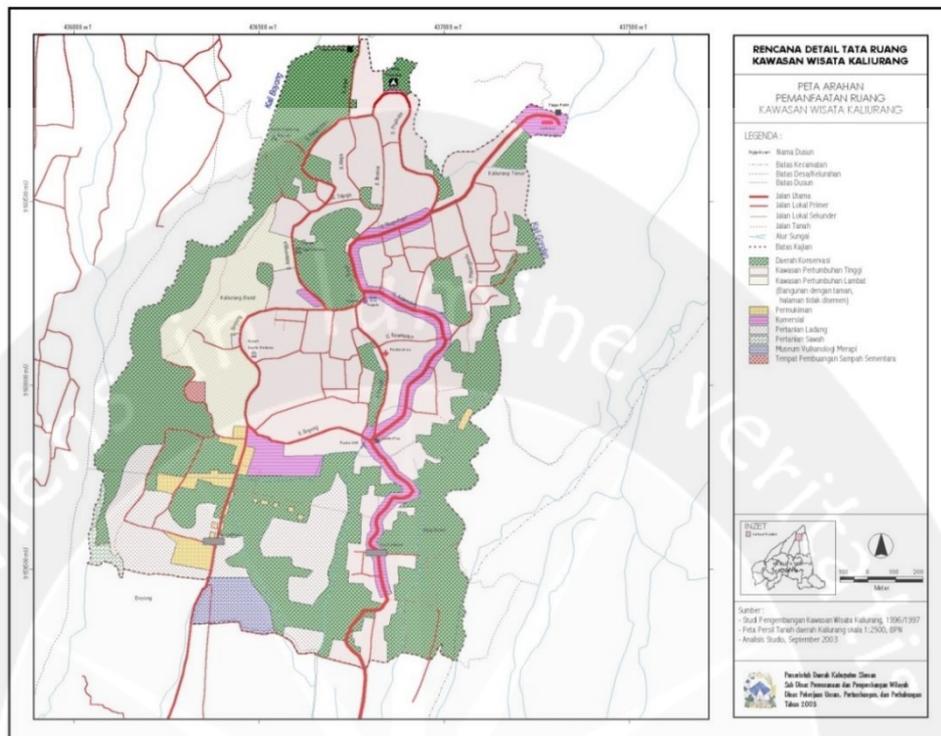
*terdiri dari hutan rakyat, hutan negara, kolam/empang/tebat, tanah kuburan, jalan, dan lapangan.

Tabel 3.4. Tata Guna Tanah Kabupaten Sleman

Sumber : <http://www.slemankab.go.id>, 2014

3.9.1. Tata Guna Lahan Daerah Kaliurang

Kawasan Kaliurang merupakan salah satu kawasan wisata. Penataan penggunaan lahan sudah diatur dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Wisata Kaliurang. Dalam RDTR kawasan Kaliurang terbagi atas wilayah-wilayah permukiman, pertanian, dan komersial berupa penginapan maupun hotel-hotel.



Gambar 3.4. Peta Arahan Pemanfaatan Ruang Kawasan Wisata Kaliurang
 Sumber : Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Wisata Kaliurang, 2014

3.10. Karakteristik Wilayah

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman, yaitu :

- Kawasan lereng gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.
- Kawasan timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.

- Wilayah tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
- Wilayah barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.

Berdasarkan jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, sehingga kecamatan-kecamatan tersebut menjadi wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut:

- Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu) merupakan perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta;
- Wilayah sub-urban (wilayah perbatasan antara desa dan kota) meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat

di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.

Wilayah fungsi khusus/ wilayah penyangga (buffer zone) meliputi Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya. Kawasan kaliurang terletak di Kecamatan Pakem berarti merupakan kawasan atau wilayah penyangga bagi wilayah sekitarnya.

3.11. Kondisi Sosial & Budaya

3.11.1. Kependudukan

Penduduk di kabupaten Sleman dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik laki-laki maupun wanita dari laki-laki yang berjumlah 545.980 jiwa pada tahun 2009 meningkat cukup pesat menjadi 558.900 jiwa dalam lima tahun. Dari data ini didapat juga bahwa kepadatan penduduk pada tahun ini yaitu 1.939 jiwa/km². Kabupaten sleman termasuk kawasan yang padat penduduk.

TAHUN	2014	2013	2012	2010	2009
Jumlah Pria (jiwa)	558.900	554.636	547.885	532.905	545.980
Jumlah Wanita (jiwa)	555.933	552.668	545.225	507.315	544.587
<u>Total (jiwa)</u>	1.114.833	1.107.304	1.093.110	1.040.220	1.090.567
<u>Pertumbuhan Penduduk (%)</u>	1	1	-	-	-
<u>Kepadatan Penduduk (jiwa/Km²)</u>	1.939	-	-	-	-

Tabel 3.5. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin Kabupaten Sleman tahun 2012

Sumber : <http://www.slemankab.bps.go.id>, 2014

3.11.2. Agama

Pada tahun 2009, pemeluk agama Islam di Kabupaten Sleman sebanyak 859.490 jiwa, Katolik 63.589 jiwa, Kristen 26.121 jiwa, Hindu 1.496 jiwa, Budha 913 jiwa. Kehidupan kerukunan intern umat dan antar umat beragama di Kabupaten Sleman berlangsung dalam kondisi damai, tentram, dan terkendali.

Sarana ibadah yang ada berupa masjid 1.960 buah, mushola 385 buah, langgar 1050 buah, gereja Katolik 18 buah, kapel 35 buah, gereja Kristen 79 buah, pura 3 buah, sangga 1 buah dan vihara 3 buah. Selain itu terdapat 108 pondok pesantren dengan jumlah santri 4.459 orang, TKA 26 unit, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) 775 buah, penyuluh agama Islam 331 orang, ulama 364 orang, khotib 1.811 orang, mubaligh 608 orang, dan mubalighot 342 orang.

3.11.3. Kesenian dan Kebudayaan

Organisasi kesenian yang ada di Kabupaten Sleman pada tahun 2004 sebanyak 656 kelompok meliputi seni tradisional Islami 227 kelompok, seni tradisional konvensional 243 kelompok, seni pertunjukan tradisional 11 kelompok, dan seni musik tradisional 152 kelompok. Peninggalan sejarah dan nilai tradisional berupa bangunan perjuangan 1 buah, bangunan candi/situs 68 buah, gua sejarah 4 buah, makam untuk ziarah 2 buah, masjid peninggalan 2 buah, peninggalan pesanggrahan 2 buah, museum 9 buah, dan kegiatan upacara adat 11 jenis. Dalam rangka mengembangkan dan melestarikan kebudayaan telah dibentuk 12 desa budaya yaitu Desa Bangunkerto, Banyurejo, Argomulyo, Widodomartani, Tirtoadi, Sidomoyo, Sidomulyo, Sendangrejo, Ambarketawang, Sinduharjo, Bokoharjo, dan Sambirejo. Sedangkan untuk desa wisata ada 8 lokasi yaitu Pendowoharjo, Donoharjo, Pakembinangun, Margodadi, Nogotirto, Jogotirto, Bokoharjo, dan Purwobinangun. Selain itu juga

terdapat 2 kawasan cagar budaya yaitu Desa Ambarketawang, Gamping dan Desa Bokoharjo, Prambanan.

3.12. Kondisi Ekonomi

3.12.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun (2004-2009) mengalami kenaikan rata-rata per tahun 12,61 % yaitu dari Rp7.669,10 milyar tahun 2005 menjadi Rp12.503,76 milyar pada tahun 2009. PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 (ADHK 2000) mengalami kenaikan rata-rata 4,01 % per tahun yaitu dari Rp5.080,56 milyar pada tahun 2005 menjadi Rp6.099,56 milyar di tahun 2009. Perkembangan PDRB Kabupaten Sleman selama 5 tahun (2004-2009) sebagai berikut:

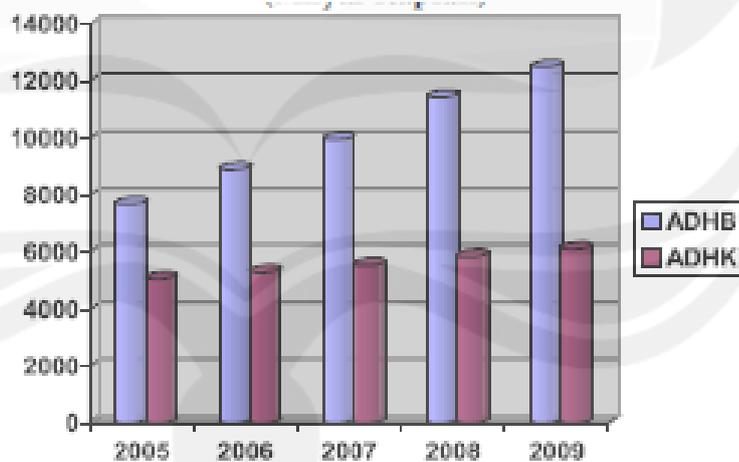


Diagram 3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Milyar Rupiah)

Sumber : <http://www.slemankab.bps.go.id>, 2014

3.12.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 perekonomian tumbuh 5,03%,

kemudian menurun menjadi 4,50% pada tahun 2006 yang disebabkan adanya bencana gempa bumi dan erupsi gunung Merapi yang mengakibatkan kerusakan pemukiman dan sarana prasarana faktor produksi. Pada tahun 2007 kondisi ekonomi mulai membaik, dimana pada tahun ini pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 4,61% dan semakin meningkat pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,13%. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,48%. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

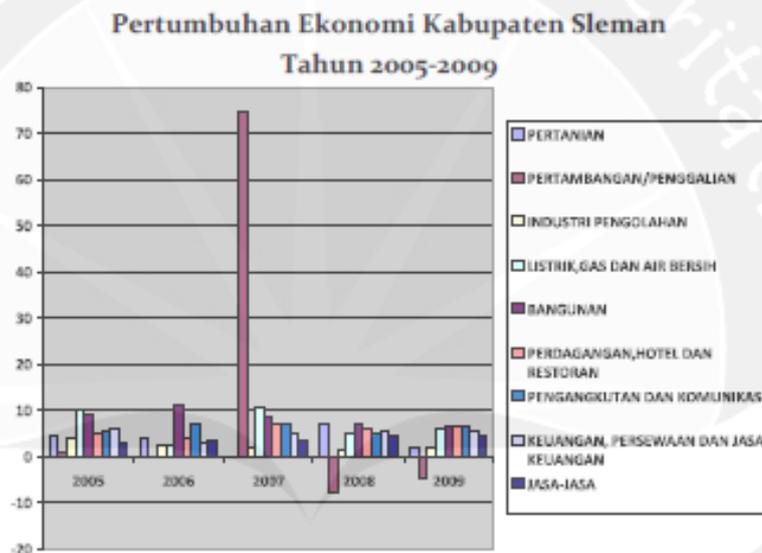


Diagram 3.2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

Sumber : <http://www.slemankab.bps.go.id>, 2010

3.12.3. Struktur Perekonomian Daerah

Dinamika kegiatan ekonomi menyebabkan pertumbuhan tiap-tiap sektor berbeda-beda, yang memungkinkan terjadinya pergeseran sumbangan tiap-tiap sektor dalam pembentukan PDRB. Selama periode tahun 2005-2009, kontribusi sektor primer cenderung terus mengalami penurunan yaitu dari 17,86% pada tahun 2005 menjadi 16,94% pada tahun 2009; kontribusi sektor sekunder cenderung mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2005 sebesar 27,45% menjadi 27,77% pada tahun 2007 dan

mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 27,25% pada tahun 2009; sedangkan kontribusi sektor tersier terus mengalami kenaikan yaitu dari 54,69% pada tahun 2005 meningkat menjadi 55,79% pada tahun 2009. Dalam lima tahun terakhir perekonomian Kabupaten Sleman didominasi oleh empat sektor yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran; jasa-jasa; pertanian; dan industri pengolahan. Struktur perekonomian Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

**Struktur Perekonomian Kabupaten Sleman
Tahun 2005-2009**

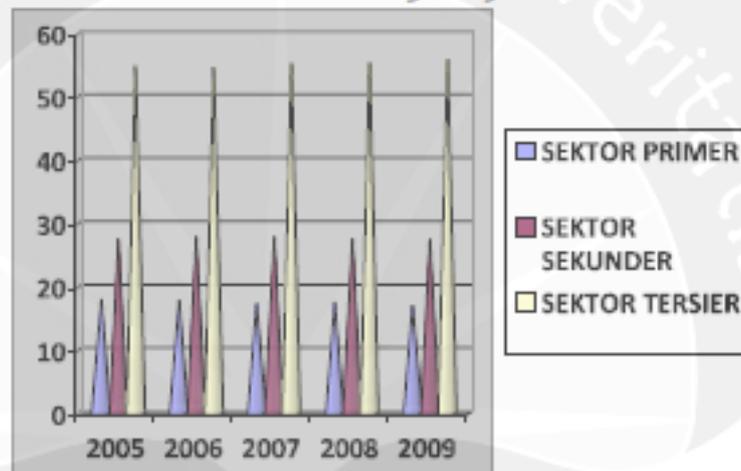


Diagram 3.3. Struktur Ekonomi Kabupaten Sleman
Tahun 2005-2009

Sumber : <http://www.slemankab.bps.go.id>, 2010

3.12.4. PDRB Per Kapita

PDRB perkapita menurut harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun meningkat rata-rata per tahun 11,55% yaitu dari Rp7.672.227 pada tahun 2005 menjadi Rp11.868.036 pada tahun 2009. Sedangkan PDRB perkapita menurut harga konstan (ADHK 2000) meningkat rata-rata per tahun 3,31% yaitu dari Rp5.082.668 pada tahun 2005 menjadi Rp5.789.440 pada tahun 2009. PDRB per kapita Kabupaten Sleman menurut harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun terakhir disajikan pada tabel berikut.

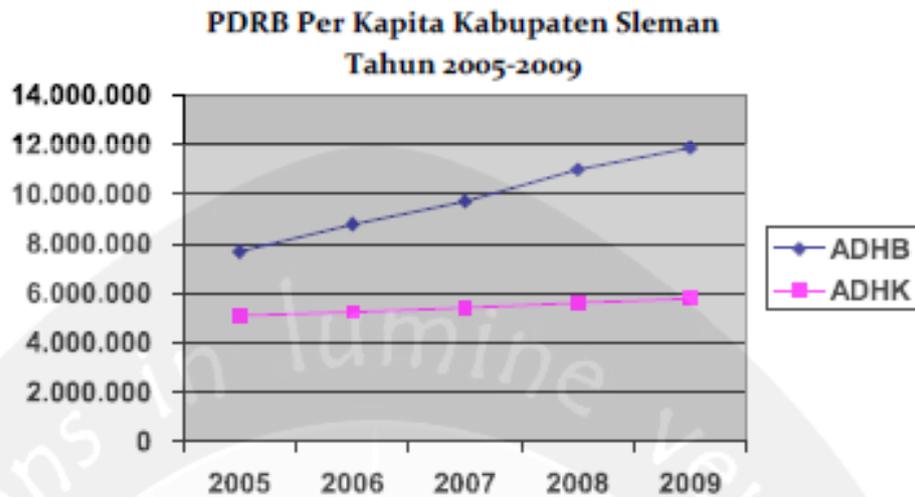


Diagram 3.4. PDRB Perkapita Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

Sumber : <http://www.slemankab.bps.go.id>, 2010

3.12.5. Inflasi

Tingkat inflasi di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi (turun naik) yaitu dari 15,48% pada tahun 2005 turun menjadi 10,88% pada tahun 2006, kemudian turun lagi menjadi 7,62% pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 naik menjadi 10,16%. Pada tahun 2009 inflasi turun menjadi 4,03%.

Pada tahun 2005 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 26,58% dan terendah pada kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 6,17%. Pada tahun 2006 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 16,86% dan terendah pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 1,92%. Pada tahun 2007 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 11,12%, dan terendah pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 1,92%.

Pada tahun 2008 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran perumahan sebesar 18,21% dan terendah pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 4,75%. Pada tahun 2009 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 6,41%

dan kelompok transportasi dan komunikasi mengalami deflasi yakni sebesar (1,62%).

**Inflasi Kabupaten Sleman Menurut Kelompok Pengeluaran
Tahun 2005-2009**

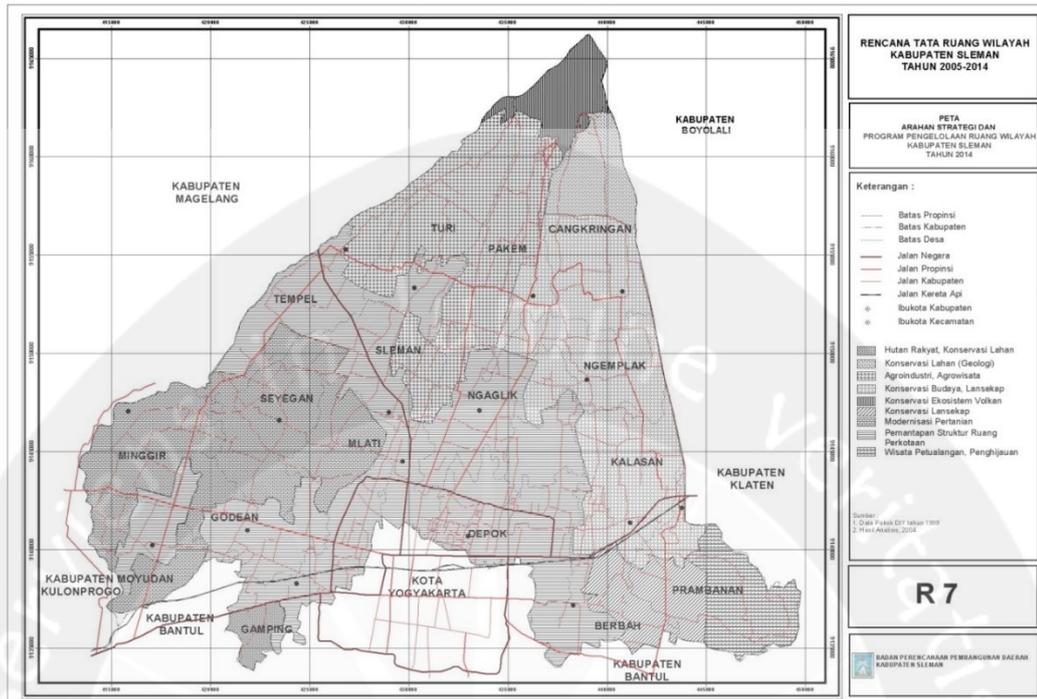
No	Kelompok Pengeluaran	Tingkat Inflasi (%)				
		2005	2006	2007	2008	2009*)
1	Bahan Makanan	14,74	16,86	11,12	10,30	4,25
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	16,21	13,38	3,35	7,91	6,41
3	Perumahan	15,39	11,72	5,13	18,21	5,11
4	Sandang	10,20	10,27	5,37	9,18	3,26
5	Kesehatan	7,75	4,02	5,84	4,75	3,63
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	6,17	11,04	11,08	5,50	4,26
7	Transportasi dan Komunikasi	26,58	1,92	1,92	4,86	(1,62)
	Umum	15,48	10,88	7,62	10,16	4,03

Tabel 3.6. Inflasi Kabupaten Sleman Menurut Kelompok Pengeluaran
Tahun 2005-2009

Sumber : <http://www.slemankab.bps.go.id>, 2010

3.13. Norma dan Kebijakan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman, kawasan Kaliurang merupakan kawasan konservasi lahan. Hal ini berarti bahwa dalam perancangan Rumah Retret yang harus diutamakan adalah kawasan ruang terbuka hijau, agar konservasi lahan tetap dapat dipertahankan.



Gambar 3.5. Peta Ketinggian Kabupaten Sleman
 Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman 2005-2014, 2014

3.14. Sarana dan Prasarana

- a. Sarana jalan kabupaten di Sleman sepanjang 1.085,13 km meliputi: 355,80 km dengan kondisi baik, 477,72 km dengan kondisi sedang, 261,95 km dengan kondisi rusak, dan 19,66 km kondisi rusak berat. Jalan desa sepanjang 2.764,13 km meliputi 758,906 km jalan aspal, 148,590 jalan batu, dan 877,389 km jalan tanah.

- b. Jembatan sebanyak 444 buah, dengan kondisi baik 70 buah, kondisi sedang 193 buah, kondisi rusak 119 buah, 62 dalam keadaan rusak berat. Sarana irigasi terdiri atas bending sebanyak 1.043 buah, embung sebanyak 2 buah, saluran pembawa sepanjang 299,80 km, saluran pembuang sepanjang 4.662 km, bangunan pelengkap sebanyak 3.430 buah, dan tanggul banjir sepanjang 6,5 km.

c. Sarana Jaringan Listrik

Kebutuhan listrik masyarakat kabupaten Sleman berasal dari PT. PLN (Persero). Daya terpasang sebesar 207.868 KVA untuk melayani 212.151 pelanggan. Sebagian besar ruas jalan kabupaten dan ruas jalan desa sudah dilengkapi dengan lampu penerangan jalan umum (LPJU). Saat ini jumlah LPJU yang berijin dan biaya beban daya listriknya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah sebanyak 5.482 buah yang terdiri 2.632 buah lampu jenis merkuri/natrium, 1.241 buah lampu TL, dan 469 buah lampu pijar.

d. Telekomunikasi

Sarana pelayanan pos dan telekomunikasi terdiri dari Kantor Pos dan Giro sebanyak 25 buah, jaringan telepon sebanyak 39.598 SST, warung telekomunikasi sebanyak 657 buah, sarana telpon umum koin sebanyak 372 buah, telepon umum kartu dan ponpin 210 buah, pelayanan instansi pemerintah 5.492 buah, pelayanan swasta perorangan 32.866 buah.

e. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan, berupa pasar sebanyak 36 buah dengan luas 155.126 m², ditempati oleh 12.435 pedagang, dan dilengkapi dengan sarana kios sebanyak 1.281 buah, los sebanyak 477 buah, dan bango sebanyak 1.519 buah.

f. Koperasi

Banyaknya koperasi ada 506 buah tersebar di 17 Kecamatan terdiri 7 jenis koperasi yaitu koperasi serba usaha, koperasi simpan pinjam, koperasi kerajinan, koperasi jasa, koperasi pertanian, koperasi perikanan, dan koperasi peternakan. Keanggotaan koperasi berjumlah 198.587 orang dengan simpanan senilai Rp34.443.020.000, sedang modal koperasi terdiri modal sendiri Rp36.397.360.000. Keanggotaan

koperasi terdiri dari petani/masyarakat desa, pegawai negeri, karyawan perusahaan, TNI/POLRI, mahasiswa, purnawirawan TNI/Polri, dan lain-lain.

g. Lembaga Keuangan

Lembaga perbankan yang ada terdiri kantor cabang PT. BNI 1 buah dengan 8 kantor cabang pembantu dan 4 kantor kas unit, kantor cabang Bank Pembangunan Daerah 1 buah dengan 5 kantor cabang pembantu dan 10 kantor kas unit, kantor cabang BRI 1 buah dengan kantor kas 27 unit, kantor cabang Bank Danamon 1 buah, Bank Mandiri 1 buah, Bank Panin Tbk 1 buah, Badan Kredit Desa 22 buah, Badan Usaha Kredit Pedesaan 17 buah, BPR 36 buah, dan BMT 12 buah.

h. Sarana Pendukung Pariwisata

Sarana pendukung pariwisata meliputi hotel berbintang 5 sebanyak 2 buah, hotel berbintang 4 sebanyak 5 buah, hotel berbintang 3 sebanyak 2 buah, hotel berbintang 1 sebanyak 5 buah, hotel melati 3 sebanyak 2 buah, hotel melati 2 sebanyak 10 buah, dan hotel melati 1 sebanyak 73 buah, dan pondok wisata sebanyak 127 buah. Kapasitas dari hotel berbintang sebanyak 1.723 kamar, hotel non bintang 1.290 kamar, dan pondok wisata 584 kamar. Restoran tipe Talam Gangsa sebanyak 7 buah dan Talam Seloka ada 5 buah. Rumah makan kelas A sebanyak 27 buah, kelas B sebanyak 36 buah, dan kelas C sebanyak 55 buah. Sarana penunjang pariwisata lainnya tersedia 43 biro perjalanan, 19 cabang biro perjalanan, dan 4 agen perjalanan wisata.

i. Sarana Jaringan Air Bersih

Pemenuhan kebutuhan air minum penduduk dengan menyediakan jasa pelayanan air minum dari 5 kantor cabang PDAM yaitu di Sleman, Godean, Minomartani, Kalasan, dan Depok, dengan cakupan untuk 17

kecamatan. Sambungan rumah sebanyak 18.888 buah dengan tingkat pelayanan 41,85% dari jumlah penduduk. Air yang diolah dan dialirkan kepada pelanggan PDAM berasal dari mata air, terutama Umbul Wadon, dan dari sumur dalam.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kabupaten Sleman khususnya di kawasan Kaliurang sudah cukup memadai untuk menunjang kebutuhan rumah retret yang akan dibangun.

